

Almuntadham Jurnal Manajemen Pendidikan (AJMP)

Website: <http://ajmp.com/index.php/AJMP>

Email: sttdarsa@gmail.com

PENGUNAAN METODE CERITA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH

INFO PENULIS

Sayuti Malik
STIT Darussalamah Teupin Raya
sayutimalik@yahoo.com

INFO ARTIKEL

ISSN: XXXX-XXXX
Vol. 1, No. 1, April 2023
<http://ajmp.com/index.php/AJMP>

© 2021 Almuntadham All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Malik. S. (2023). Penggunaan Metode Cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah. *Almuntadham Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1 (1), 13-20.

Abstrak

Metode cerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Sekolah-sekolah Dasar akan tetapi saat ini metode ini juga digunakan bagi siswa sekolah dasar. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak didik dengan membawakan cerita kepada mereka secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan siswa. Sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Penelitian ini termasuk kedalam library research (penelitian kepustakaan) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara atau metode cerita dalam penyampaian cerita yang perlu diketahui dan di perhatikan oleh guru, yaitu: tempat bercerita, posisi duduk, bahasa cerita, intonasi guru, pemunculan tokoh-tokoh, penampakan emosi, peniruan suara, penguasaan terhadap siswa yang tidak serius, dan menghindari ucapan spontan. Kontribusi cerita dalam pembelajaran PAI dapat membantu guru pada penjelasan, penafsiran dan memudahkan berbagai kesulitan dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan siswa. Banyak hakikat-hakikat (ilmu pengetahuan) yang diketahui anak didik, namun tidak sedikit yang tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seorang guru harus mampu menjelaskan pada anak didiknya melalui cerita-cerita, hikayat-hikayat untuk memperoleh berbagai hakikat dalam aktivitas kehidupannya.

Kata Kunci: Penggunaan, Metode Cerita, Pembelajaran, PAI, dan Sekolah

Abstract

The story method is a method that is widely used in elementary schools, but currently this method is also used for elementary school students. The storytelling method is a learning strategy that can provide a learning experience for students by telling them stories orally. The story that the teacher tells must be interesting, and invite the attention of children and cannot be separated from the goals of student education. So that students do not feel bored in following lessons at school. This research is included in library research, which is a study that aims to collect data and information with the help of various materials contained in the library. The results of the study show that the ways or methods of telling stories that the teacher needs to know and pay attention to, namely: where to tell, sitting position, story language, teacher intonation, appearance of characters, appearance of emotions, imitation of voice, mastery of students who do not serious, and avoid spontaneous speech. The contribution of stories in PAI learning can help teachers in explaining, interpreting and facilitating various difficulties in understanding a science and adding to students' insights. There are many natures (knowledge) that students know, but not a few do not apply them in everyday life, so a teacher must be able to explain to his students through stories, saga to obtain various essences in his life activities.

Key Words: Usage, Story Method, Learning, PAI, and Schools

A. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan Negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia, hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya dan kepada siswa.

Menurut Tim dosen FIP_IKIP Malang (2003). Pendidikan adalah proses yang mana seseorang diberi kesempatan menyesuaikan diri terhadap aspek-aspek kehidupan dan lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan modern untuk mempersiapkan agar berhasil dalam kehidupan orang dewasa. Setiap sistem pendidikan selalu berusaha mempersiapkan masyarakat yang berwawasan luas untuk menghadapi perubahan-perubahan yang akan datang. Sebagai mana dalam UUD terkait dengan pendidikan nasional "mencerdaskan kehidupan bangsa". Sejak proklamasi kemerdekaan hingga sekarang tentu banyak hal yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa baik dalam program-program pendidikannya maupun menyediakan perangkat institusi untuk merencanakan dan melaksanakan program-program pendidikan nasional (Shindunata, 2002).

Metode cerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Sekolah-sekolah Dasar akan tetapi saat ini metode ini juga digunakan bagi siswa sekolah dasar. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak didik dengan membawakan cerita kepada mereka secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan siswa. Sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Hal ini di sesuaikan dengan masa perkembangan siswa yang mana mereka bukanlah makhluk "instant", mereka mengalami perkembangan dari waktu ke waktu baik dari segi fisik, psikis, sosial maupun spiritual. Banyak sekali hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kreativitas siswa, baik faktor internal maupun eksternal. Factor internal timbul dari diri anak sendiri, baik fisik, kemampuan, minat dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa seperti ruang belajar, keadaan lingkungan dan lain-lain (Kompas, 2008).

Dan pembelajaran yang menyenangkan seperti metode cerita merupakan salah satu strategi ideal untuk pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa (Soekarnoe, 2002). Untuk itulah, demi mewujudkan peristiwa komunikasi yang mendekati ideal, dalam kurikulum pembelajaran, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, memuat keterampilan bercerita atau berbicara dan menyimak disamping dua keterampilan lain, yaitu keterampilan membaca dan menulis. Dalam komunikasi antara guru dengan siswa atau antar siswa dalam proses belajar mengajar, keterampilan berbicara dan menyimak merupakan unsur yang penting. Melalui berbicara, guru atau murid menyampaikan informasi melalui suara dan bunyi bahasa, sedangkan dalam menyimak, siswa akan mendapat informasi melalui ucapan atau suara yang diterimanya dari guru atau rekannya ([http://www. Scribd. Com](http://www.Scribd.Com) 2008).

B. Metodologi

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research. Penelitian kepustakaan (library research) merupakan penelitian yang berfungsi mendapatkan informasi dari buku, majalah, dokumen, catatan sejarah atau dengan kata lain fasilitas yang terdapat dalam perpustakaan (Sholeh, 2005).

Pendekatan kepustakaan adalah penelitian dengan kegiatan mencari data dari membaca buku dan mengolahnya, yang dalam hal ini adalah mengenai karakteristik kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Dalam proses penelitian library research, perpustakaan menjadi tempat yang utama untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan untuk dibaca dan dikumpulkan, dikaji dan dicatat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tujuan Metode Cerita

Kegiatan mendongeng sebenarnya tidak sekedar bersifat hiburan belaka, melainkan memiliki tujuan yang lebih luhur, yakni pengenalan alam lingkungan, budi pekerti, dan mendorong anak untuk berperilaku positif. Cakrawala pemikiran anak dapat berkembang sesuai dengan nalurinya. Apabila kita perhatikan, anak-anak mempunyai jiwa perasaan halus dan mudah terpengaruh. Sudah menjadi sifat mereka untuk suka mencontoh atau meniru. Begitu pula mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang menarik minat anak sehingga menumbuhkan fantasi serta imajinasinya.

Guru taman kanak-kanak atau sekolah dasar yang terbiasa mendongeng, barangkali tidak menyadari bahwa melalui berbagai cerita yang didongengkannya, ia tengah menyajikan fakta-fakta secara sederhana. Ketika guru bercerita tentang sekuntum bunga mawar atau kupu-kupu yang cantik, secara tak langsung ia sedang “mengajarkan” ilmu pengetahuan alam dengan cara yang paling sederhana dan menarik. Meski demikian, hakekat dari cerita itu bukanlah sekumpulan ilmu pengetahuan, lampiran biografi, atau pemaparan sejarah. Cerita dan bercerita merupakan bagian dari olah seni. Oleh karena itu, guru dapat mengajar anak tentang fakta-fakta yang menarik dari kumbang dan kupu-kupu, bunga, atau apa saja dengan cara mendongeng-mengantarkan keindahan alam langsung ke hadapan anak. Keuntungan lain dari mendongeng di kelas adalah menghadirkan atmosfer relaksasi di kelas, bermanfaat sebagai media penyegaran yang rekreatif. Di samping itu, mendongeng merupakan cara termudah, tercepat untuk membina hubungan antar guru dan murid, dan merupakan salah satu cara paling efektif untuk membentuk tingkah laku yang positif di kemudian hari. Dengan kata lain, tujuan utama mendongeng adalah memperkaya pengalaman batin anak dan menstimulir reaksi sehat atasnya. Tentu, hasilnya jelas tidak dapat dilihat seketika.

Berdasarkan kecenderungan dari sifat-sifat anak, jelaslah bahwa mendongeng bukanlah perkara gampang. Di dalam memilih cerita dongeng misalnya, kita harus selektif dan jangan asal memilih cerita. Sebab, bisa jadi suatu cerita justru merangsang perilaku negatif anak dan ini tentunya tidak kita kehendaki, yang pada akhirnya akan berakibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Orang tua dan guru perlu mempertimbangkan faktor kejenuhan anak. Bila di sekolah mereka sudah terlalu banyak dijejali ilmu pengetahuan yang padat maka sebaliknya dipilih cerita yang ringan, tetapi tidak bersifat menggurui. Alangkah baiknya bila di tengah-tengah padatnya mata pelajaran, guru bisa meluangkan waktu untuk mendongeng di hadapan siswa. Siswa akan terhibur, sementara guru bisa melihat perkembangan jiwa mereka secara lebih wajar. Lewat mendongeng kita dapat melakukan kontak batin dan sekaligus bisa berkomunikasi dengan anak sehingga dapat membina hubungan penuh kasih sayang.

Ada beberapa cara atau metode cerita dalam penyampaian cerita yang perlu diketahui dan di perhatikan oleh setiap guru, yaitu:

a. Tempat bercerita

Bercerita tidak harus dilakukan dalam kelas, tetapi boleh juga di luar kelas yang dianggap baik oleh guru agar para siswa bisa duduk dan mendengarkan cerita. Bisa di halaman sekolah, teras, bawah pohon, di balik dinding, atau tempat terbuka yang terkena sinar matahari sekiranya para siswa bias menahan panasnya seperti dalam musim hujan. Lebih baik jika guru mengajar para siswa, atau bercerita pada mereka, di udara bebas selagi mungkin daripada membatasi mereka di ruang kelas.

b. Posisi duduk

Sebelum guru memulai bercerita sebaiknya ia memposisikan para siswa dengan posisi yang baik untuk mendengarkan cerita. Kemudian guru duduk di tempat yang sesuai dan mulai bercerita. Sebaiknya, guru tidak langsung duduk pada awal bercerita tetapi memulainya dengan berdiri. Lalu berjalan ke tempat duduk dan duduk setelah sedikit bercerita. Selama bercerita, guru hendaknya

tidak duduk terus, tetapi juga berdiri, bergerak, dan mengubah posisi gerakan sesuai dengan jalannya cerita.

c. Bahasa cerita

Bahasa dalam bercerita hendaknya menggunakan gaya bahasa yang lebih tinggi dari gaya bahasa siswa sehari-hari, tetapi lebih ringan dibandingkan gaya bahasa cerita dalam buku. Dengan catatan, tetap dipahami oleh siswa. Dalam bercerita guru juga hendaknya menggunakan kata-kata dan ungkapan yang pendek dan baru tapi mudah diingat dan dekat dengan siswa.

d. Intonasi guru

Cerita itu mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita, dan klimaks. Pada permulaan cerita guru hendaknya memulainya dengan suara tenang. Kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit. Perubahan naik turunnya cerita harus sesuai dengan peristiwa dalam cerita. Ketika guru sampai pada puncak konflik ia harus menyampaikannya dengan suara di tekan dengan maksud menarik perhatian para siswa. Juga akan memberikan gambaran yang membuat mereka berpikir untuk memunculkan klimaksnya. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa besarnya perhatian para siswa akan bertambah ketika konflik mulai berkembang. Dan mereka akan merasa lega dari ketegangannya, jika telah sampai pada klimaks. Maka guru hendaknya menyampaikan peristiwa-peristiwa dalam cerita dengan suara yang menyakinkan yang dapat membuat siswa penasaran hingga tiba saat klimaks. Ketika guru menyampaikan klimaks, ia harus menjiwai setiap ungkapan dan intonasi suara sampai akhir cerita.

e. Pemunculan tokoh-tokoh

Telah disebutkan bahwa ketika mempersiapkan cerita, seorang guru harus mempelajari terlebih dahulu tokoh-tokohnya, agar dapat memunculkan secara hidup di depan para siswa. Untuk itu, di harapkan guru dapat menjelaskan peristiwanya dengan jelas tanpa gemetar atau ragu-ragu.

f. Penampakan emosi

Saat bercerita guru harus dapat menampakkan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi si guru sendiri. Jika situasinya menunjukkan rasa kasihan, protes, marah atau mengejek, maka intonasi dan kerut wajah harus menunjukkan hal tersebut. Jika guru menampakkan ekspresi yang berlawanan dengan apa yang diceritakan, seperti tersenyum dalam cerita yang sedih atau sebaliknya, maka itu adalah kesalahan besar. Begitu juga jika guru membiarkan para siswa memperlihatkan ekspresi yang berlawanan, misalnya mereka tertawa ketika mereka mendengar ucapan: "kemudian laki-laki buta itu berjalan hingga kakinya terantuk batu dan terjatuh".

g. Peniruan suara

Sebagian orang ada yang mampu menirukan suara-suara binatang dan benda tertentu, seperti suara singa, kucing, anjing, gemercik air, gelegar petir, dan arus sungai yang deras. Tetapi kebanyakan guru merasa malu melakukan hal itu dan menganggapnya perbuatan yang tercela. Padahal seorang guru, dengan tugas yang diembannya, dituntut untuk dapat melakukan peniruan suara ini sesuai dengan yang diinginkan dalam cerita. Sebagian guru tidak menyukai melakukan hal ini di depan siswa. Seharusnya guru tidak perlu merasa rendah dengan peniruan suara ini, karena pekerjaan mengajar adalah mulia. Dan bercerita dengan penggambaran yang baik adalah bagian dari pekerjaan ini.

h. Penguasaan terhadap siswa yang tidak serius

Perhatian siswa ditengah cerita haruslah dibangkitkan sehingga mereka bias mendengarkan cerita dengan senang hati dan berkesan. Para siswa biasanya diam mendengarkan cerita, jika penyampaian bagus dan disampaikan oleh pendongeng yang baik pula. Apabila guru melihat para siswa mulai bosan, vjenuh, dan banyak bercanda, maka ia harus mencari penyebabnya. Mungkin ia sendiri yang menjadi penyebab kebosanan itu, karena bercerita dengan gaya monoton. Mungkin karena ia tidak menjiwai dalam mengekspresikan emosi tokoh, tidak dapat menjelaskan rangkaian peristiwa dengan baik, terlalu panjang bercerita, memberi sekat antar peristiwa dengan tidak tepat, atau mengulang-ulang berbagai ungkapan, dan sebagainya. Ia harus intropeksi diri untuk menghilangkan kebosanan ini.

i. Menghindari ucapan spontan

Guru acapkali mengucapkan ungkapan spontan setiap kali menceritakan suatu peristiwa. Umpamanya, seseorang mengungkapkan dalam sebuah cerita, "Apan namanya? Pada tengah hari anak itu merasa haus. Dan dia bermaksud keluar hutan mencari air minum. Apa namanya? Lalu..." dan seterusnya. Kebiasaan ini tidak baik karena bisa memotong rangkaian peristiwa dalam cerita.

2. Fungsi Metode cerita Cerita

Kontribusi cerita dalam pembelajaran PAI dapat membantu guru pada penjelasan, penafsiran dan memudahkan berbagai kesulitan dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan siswa. Banyak hakikat-hakikat (ilmu pengetahuan) yang diketahui anak didik, namun tidak sedikit yang tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seorang guru harus mampu menjelaskan pada anak didiknya melalui cerita-cerita, hikayat-hikayat untuk memperoleh berbagai hakikat dalam aktivitas kehidupannya.

Ada beberapa manfaat metode cerita di antaranya:

- a. Dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan
- b. Dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan, sehingga anak memperoleh informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor anak.
- d. Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak (Moeslichatun, 1999).

Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode cerita sebagai berikut :

a. Kelebihan Metode cerita Cerita

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa.
Karena setiap anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- 2) Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- 3) Kisah selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 4) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

b. Kekurangan Metode cerita Cerita

- 1) Pemahaman siswa menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- 2) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan siswa.
- 3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan (Arief, 2002).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Metode Cerita Dalam Pembelajaran PAI

Melaksanakan suatu pembelajaran PAI harus diawali dengan kegiatan perencanaan pembelajaran PAI. Perencanaan memiliki fungsi penting agar pembelajaran PAI menjadi lebih terarah. Dalam membuat perencanaan pembelajaran PAI, banyak aspek yang harus dipertimbangkan oleh guru. Oleh karenanya agar pelaksanaan pembelajaran PAI dapat berjalan dengan baik dan dapat meraih tujuan yang diharapkan, maka dalam menyusun learning design perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode cerita pembelajaran PAI. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode cerita pembelajaran PAI, antara lain:

- 1) Faktor peserta didik.
 - a. Perbedaan jenjang pendidikan.

Pemilihan suatu metode cerita pembelajaran PAI, harus menyesuaikan tingkatan jenjang pendidikan siswa (Zakri, 2003). Pertimbangan yang menekankan pada perbedaan jenjang pendidikan ini adalah pada kemampuan peserta didik, apakah sudah mampu untuk berpikir abstrak atau belum. Penerapan suatu metode cerita yang sederhana dan yang kompleks tentu sangat berbeda, dan keduanya berkaitan dengan tingkatan kemampuan berpikir dan berperilaku peserta didik pada setiap jenjangnya.

b. Latar belakang peserta didik.

Latar belakang peserta didik dapat ditelusur dari keluarga, pola didik, pola asuh, kondisi-kondisi tertentu (ekonomi, sosial, budaya, anak berkebutuhan khusus, dan lain sebagainya). Prakarsa belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh individual culture yang bersangkutan. Individual culture terbentuk dari pola asuh dan pola didik seseorang dalam lingkungan keluarganya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor perkembangan individu. Meskipun tidak signifikan, atau pengaruhnya kecil sebagai pertimbangan dalam pemilihan metode cerita pembelajaran PAI, namun untuk kondisi-kondisi khusus, latar belakang peserta didik perlu mendapat perhatian yang besar. Contoh, pemilihan metode cerita pembelajaran PAI bagi anak-anak sekolah luar biasa harus memberikan perlakuan khusus, sehingga metode cerita pembelajaran PAI yang digunakan akan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Tingkat intelektualitas.

Pada bagian ini yang dimaksud dengan tingkat intelektualitas, mencakup gaya belajar dan daya serap peserta didik dalam mengolah informasi dan menyerap substansi pembelajaran PAI yang dilakukan. Gaya belajar yakni, melalui apa siswa mampu menangkap dan memahami pembelajaran PAI. Kategorinya antara lain gaya belajar auditori, visual, atau audio – visual. Daya serap, adalah seberapa cepat dan seberapa besar kemampuan siswa dalam menyerap informasi, dan proses pembelajaran PAI secara keseluruhan. Apakah siswa termasuk cepat, lambat, atau sedang, dalam menyerap pembelajaran PAI.

2) Faktor dinamika kelas

a. Jumlah peserta didik

Jumlah peserta didik dalam satu kelas perlu menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode cerita pembelajaran PAI yang tepat. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan aturan baku mengenai standar jumlah peserta didik dalam satu kelas, namun kenyataannya aturan tersebut masih belum dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kekurangan jumlah peserta didik dalam satu kelas disebabkan karena minat dan berbagai alasan lain, sehingga terjadi kekurangan siswa. Lain halnya dengan kelas yang jumlah siswanya justru over capacity. Masih banyak sekolah-sekolah yang menerima murid dalam jumlah yang besar namun tidak memiliki kapasitas ruang yang memadai, sehingga dalam satu ruangan kelas dipenuhi oleh jumlah siswa yang melebihi dari 32 orang.

b. Karakter kelas.

Pemilihan metode cerita pembelajaran PAI harus memperhatikan karakter kelas. Karakter kelas menyangkut sifat dan sikap peserta didik dalam tataran umum untuk ruang lingkup kelas. Guru harus memiliki ketajaman pandangan dan mampu menilai karakter yang dimiliki oleh kelas-kelas yang diampunya. Setiap kelas memiliki karakternya masing-masing. Salah satu keterampilan wajib seorang guru adalah dalam hal penguasaan kelas. Penguasaan kelas bukan diartikan guru dominan dan diktatoris, tapi guru sangat mengenali dan memahami secara mendalam karakter kelas yang diampunya.

3) Faktor ketersediaan fasilitas pembelajaran PAI.

Fasilitas pembelajaran PAI berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran PAI dan pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran PAI. Bagi sekolah yang telah memiliki fasilitas pembelajaran PAI yang lengkap, ketersediaan fasilitas belajar bukan lagi suatu kendala. Namun demikian tidak semua sekolah memiliki fasilitas pembelajaran PAI dengan standar yang diharapkan. Keadaan tersebut hendaknya tidak menjadi suatu hambatan bagi guru dalam merancang pembelajaran PAI yang tetap mampu menjangkau tujuan pembelajaran PAI. Dalam kondisi tertentu, guru-guru yang memiliki semangat dan komitmen yang kuat tetap mampu menyelenggarakan pembelajaran PAI yang menarik, menyenangkan, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran PAI yang diharapkan.

4) Faktor tujuan pembelajaran PAI yang hendak dicapai.

Setiap pelaksanaan pembelajaran PAI tentu memiliki tujuan pembelajaran PAI yang hendak dicapai. Penyelenggaraan pembelajaran PAI bertujuan agar peserta didik sebagai warga belajar akan memperoleh pengalaman belajar dan menunjukkan perubahan perilaku, dimana perubahan tersebut bersifat positif dan bertahan lama. Kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa pembelajaran PAI yang berhasil adalah pembelajaran PAI yang tidak hanya akan menambah pengetahuan peserta didik tetapi juga berpengaruh terhadap sikap dan cara pandang peserta didik terhadap realitas kehidupan.

5) Faktor materi pembelajaran PAI.

Pada bagian ini, hal yang perlu diperhatikan dalam materi pembelajaran PAI adalah apa materinya What' (apa materi yang hendak dipelajari), How much (seberapa banyak materi yang hendak dipelajari), dan How hard (seberapa sulit materi yang hendak dipelajari).

6) Faktor alokasi waktu pembelajaran PAI

Pemilihan metode cerita pembelajaran PAI yang tepat juga harus memperhitungkan ketersediaan waktu. Rancangan belajar yang baik adalah penggunaan alokasi waktu yang dihitung secara terperinci, agar pembelajaran PAI berjalan dengan dinamis, tidak ada waktu terbuang tanpa arti. Kegiatan pembukaan, inti, dan penutup disusun secara sistematis. Dalam kegiatan inti yang meliputi tahap eksplorasi – elaborasi – konfirmasi, mengambil bagian waktu dengan porsi terbesar dibandingkan dengan kegiatan pembuka dan penutup.

7) Faktor kesanggupan guru.

Guru memang dituntut untuk selalu menunjukkan performa yang selalu prima dalam setiap pembelajaran PAI yang diampunya. Namun demikian, guru tetaplah manusia dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Memilih suatu metode cerita pembelajaran PAI pun harus menimbang

kesanggupan guru. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi dalih pembenaran bagi guru untuk menunjukkan performa yang terlalu apa adanya, dan yang biasa-biasa saja.

4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Cerita Dalam Pembelajaran PAI

Beberapa langkah pelaksanaan metode cerita menurut beberapa ahli pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Verna Hildebrand, langkah-langkah pelaksanaan metode cerita adalah:
 - a. Choosing a Story, yaitu pemilihan cerita sesuai dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.
 - b. Size of Story Group, yaitu pengorganisasian kelompok cerita, semakin sedikit jumlah anggota dalam kelompok penceritaan semakin efektif proses dan hasilnya.
 - c. Chair or Floor for Story time, yaitu penataan posisi tempat duduk siswa yang biasanya dilakukan diatas kursi/ lantai dengan informasi setengah lingkaran.
 - d. Transition To Story Time, yaitu perubahan dalam penceritaan yang merangsang aktivitas siswa untuk mendengarkan penceritaan dengan perilaku dan sedikit kekacauan (Hildebrand,1971).

2) Agus F. Tangyong, dkk, berpendapat bahwa ;

- a. Anak didik dibiasakan mendengarkan cerita dari guru.
- b. Guru sering meminta anak didik menceritakan kejadian penting yang dialami.
- c. Guru bercerita melalui gambar, kemudian siswa menceritakan.

3) Abdul Majid Abdul Aziz

Menurut Abdul Majid Abdul Aziz bahwa:

- a. Guru sebaiknya memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat bercerita, karena keadaan jiwa pendongeng akan berpengaruh pula pada setiap penceritaan (Majid, 2003).
- b. Mempersiapkan cerita sebelum masuk kelas yang bertujuan untuk mengetahui peristiwa beserta kronologis terjadinya cerita.

Kegiatan persiapan akan sangat membantu dalam membawakan sebuah penceritaan dengan mudah dan lancar, serta dapat menyampaikan semua peristiwa cerita di depan anak-anak dengan jelas seakan-akan cerita tersebut adalah gambaran khayal yang hidup.

- c. Posisi duduk para murid ketika cerita berlangsung

Posisi duduk dalam penceritaan bertujuan untuk merangsang siswa mendengarkan proses penceritaan dengan potensi yang ada pada diri mereka. Yang lebih utama adalah murid bisa memposisikan dirinya mendengarkan berita dengan spontan.

Dan posisi duduk yang paling baik bagi siswa adalah mengelilingi guru dengan bentuk setengah lingkaran.

- d. Cara seorang guru membawakan cerita yang berdasarkan plot cerita dan pemecahan masalah, selain itu pengutaraan intonasi/volume suara serta improvisasi yang selaras dengan alur cerita (Majid, 2003).

4) Quthb

Menurut Quthb sebagaimana dikutip Lift Anis Ma'sumah bahwa guru dapat memberikan cerita-cerita yang sederhana dan mampu dipahami oleh siswa (Ma'sumah, 2001).

Hal ini akan menunjukkan daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa yang tentunya sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Contoh penyampaian cerita/ kisah Metode cerita (Tangyong, dkk, 1990): Cerita Teknik :

Menggunakan buku bacaan (teks) Langkah-langkah pelaksanaan:

- a. Guru mempersiapkan alat peraga yang diperlukan
- b. Guru mengatur organisasi kelas
- c. Guru memberikan stimulus agar siswa mau mendengarkan/apersepsi
- d. Guru bercerita
- e. Pemberian tugas.

D. Kesimpulan

Bercerita merupakan suatu proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya, dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek-aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan

budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, tidak hanya mengutamakan otak kiri, tapi juga otak kanan. Manfaat metode cerita di antaranya:

1. Dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan
2. Dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan, sehingga anak memperoleh informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor anak.
4. Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode cerita pembelajaran PAI, antara lain:

1. Faktor peserta didik.
2. Faktor dinamika kelas
3. Faktor ketersediaan fasilitas pembelajaran PAI.
4. Faktor tujuan pembelajaran PAI yang hendak dicapai.
5. Faktor materi pembelajaran PAI.
6. Faktor alokasi waktu pembelajaran PAI
7. Faktor kesanggupan guru.

E. Referensi

Abdul Aziz Abdul Majid, Mendidik Anak Lewat Cerita, Jakarta: Muastaqim, 2003.

Agus F. Tangyong, dkk, Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Jakarta: PT Gramedia, 1990.

Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Azhari Zakri, Belajar dan Pembelajaran, Pekanbaru : Yayasan Obor Desa, 2003.

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0110/01/dikbud>. Senin, 05 Mei 2008

<http://www.scribd.com/doc/2466723/mendidik-dengan-cerita>. Selasa, 29 April 2008

Lift Anis Ma'sumah, Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak, Dalam Ismail SM(eds), Paradigma Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Moeslichatun R., Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak, Jakarta : Rineka Cipta, 1999.

Paul sukarno dkk. Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Sholeh, Abdul Rahman. Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Shindunata, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Yogyakarta : Kanikus, 2002.

Tim dosen FIP_IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan, Malang : Usaha Nasional, 2003.

Verna Hildebrand, Introduction to Early Children Education. (New York: Mc. Millan Publishing Co-Inc, 1971